

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap orang selalu berbeda antara satu sama lain, karena pada dasarnya setiap orang memiliki jalan dan cara masing-masing dalam menjalani, menyesuaikan diri, dan mengatasi tantangannya. Lebih khusus lagi, seseorang berbeda dalam keinginan, motivasi, tujuan, cita-cita, nilai hidup, kebutuhan, dan alasan. Manusia juga berbeda dalam percaya, berpikir, merumuskan, dan mengerti sesuatu (Nasaiban, 2003).

Mahasiswa sedang bertumbuh kembang untuk mencari makna hidup, menentukan keinginan, motivasi, tujuan, cita-cita, nilai hidup, kebutuhan, dan alasan. Mahasiswa dalam upaya menjalankan proses perkembangannya, berusaha menggunakan proses kognisinya untuk lebih memahami segala sesuatu yang sedang dijalaninya saat ini. Menurut Gisela Labouvie- Vief, proses kognisi mahasiswa ini masuk pada tahap operasional formal yang mana pada tahap ini dewasa awal sudah mampu merencanakan dan membuat hipotesis tentang pemecahan masalah mereka dengan lebih sistematis dan sedikit mengandalkan analisis logis (Santrock, 2002).

Menurut Hurlock, dewasa awal dimulai dari usia 18tahun-40tahun (Hurlock, 2006). Mahasiswa pada tahap perkembangannya masuk pada dewasa awal. Pada masa dewasa awal ini, mahasiswa sudah mulai memasuki tahap perkembangan untuk mencari makna hidupnya. Di dalam makna hidup tersebut

terdapat tujuan hidup, motivasi, dan cita-cita serta terdapat tahap operasional formal yang dialami seseorang yang merupakan tahap dimana mereka mulai menata kehidupan untuk masa depannya dan berusaha semampunya untuk dapat menyelesaikan serta menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dewasa awal dengan penuh tanggung jawab.

Upaya proses pencarian makna hidup ini, merupakan motivator utama dalam hidupnya, karena makna hidup ini merupakan sesuatu yang unik dan khusus, yang artinya, dia hanya bisa dipenuhi oleh yang bersangkutan, dan dengan cara itulah dia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut untuk mencari makna hidup (Frankl, 2004).

Setiap manusia memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan tugas khusus. Dalam kaitannya dengan tugas tersebut dia tidak bisa digantikan dan hidupnya tidak bisa diulang. Setiap manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya. Setiap situasi hidup memunculkan tantangan sekaligus membawa permasalahan yang harus diatasi setiap manusia (Frankl, 2004).

Setiap tugas dan tanggung jawab membawa permasalahan yang harus diselesaikan dan tidak dapat diwakili atau digantikan oleh orang lain. Dalam upaya menciptakan nilai dan menemukan makna dalam kehidupannya mereka memiliki cara yang berbeda-beda. Tidak selayaknya mereka menanyakan apa makna hidupnya karena sudah seharusnya ia-lah yang akan ditanyai oleh hidup. Dan jawabannya hanya bisa diberikan ketika ia sudah bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

Terlepas dari tanggung jawab yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tantangan dalam hidup dan menemukan makna hidup, terdapat sumber-sumber nilai yang tidak sama bagi setiap orang, dan berbeda dalam setiap situasi. Sumber-sumber nilai itu senantiasa berubah dan fleksibel agar dapat beradaptasi dengan beragam situasi di mana individu dapat menyadari kemampuan yang dimilikinya.

Sumber-sumber nilai dalam menemukan makna hidup adalah sebagai berikut (Bastaman, 2007) :

a. Nilai-nilai kreatif (*Creative Values*)

Kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Melalui karya dan kerja kita dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.

b. Nilai-nilai penghayatan (*Eksperiential Values*)

Keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya. Cinta kasih dapat menjadikan pula seseorang menghayati perasaan berarti dalam hidupnya. Dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman hidup yang membahagiakan.

c. Nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*)

Menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, seperti sakit yang tidak dapat disembuhkan, kematian, dan menjelang kematian, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal. Sikap menerima dengan penuh ikhlas dan tabah hal-

hal tragis yang tak mungkin dielakkan lagi dapat mengubah pandangan kita dari yang semula diwarnai penderitaan semata-mata menjadi pandangan yang mampu melihat makna dan hikmah dari penderitaan itu.

Salah satu sumber yang menentukan kebermaknaan hidup seseorang adalah nilai bersikap, sikap tersebut merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang dengan kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi dalam arah karakter (Feist, 2010).

Kepribadian menurut Jung adalah keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku, kesadaran, dan ketidak sadaran yang membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Jung juga mengemukakan bahwa kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu ego, kompleks, dan arsetip (Alwisol, 2009). Tipe kepribadian adalah satu pusat karakter atau ciri khusus yang mempengaruhi secara luas perilaku-perilaku manusia setiap hari. Ciri-ciri ini berulang secara tetap pada pola perilaku manusia dalam setiap waktu, kebudayaan, dan tempat (Nasaiban, 2003).

Hal-hal demikian juga yang ingin dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa pada masa-masa ini lebih aktif mencari tahu mengenai pengetahuan baru dan segala sesuatu yang ingin diketahuinya serta menerapkan pengetahuan yang diperolehnya tersebut pada kehidupannya sehari-hari. Namun demikian, cara masing-masing orang dalam merespon dan menerapkan pengalaman hidupnya itu tidaklah sama antara tiap individu. Karena tiap orang dalam mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun dalam caranya mengadakan orientasi itu orang

yang satu berbeda dari yang lainnya. Misalnya ada orang yang lekas menutup diri, acuh tak acuh, atau orang yang lekas mengagumi hal-hal baru (Suryabrata, 1988).

Apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga putusan-putusan dan tindakan-tindakannya kebanyakan dan terutama tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subyektifitasnya, maka individu yang demikian itu mempunyai tipe kepribadian ekstrovert. Sebaliknya, apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga putusan-putusan dan tindakan-tindakannya kebanyakan dan terutama dikuasai oleh pendapat-pendapat subyektifitasnya, maka individu yang demikian itu mempunyai tipe kepribadian introvert (Suryabrata, 1988).

Fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa masih sering ditemui, mahasiswa yang belum mengetahui tujuannya, cita-cita, dan rencana masa depan seperti apa yang mereka harapkan. Hal yang demikian menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut tidak memiliki kebermaknaan hidup yang baik. sebagian mahasiswa lain mengemukakan bahwa mereka ingin bisa membahagiakan kedua orangtua. Hal ini menunjukkan adanya keinginan atau motivasi yang menjadi upaya untuk menemukan tujuan hidup. Mahasiswa lain mengemukakan mengikuti air mengalir saja, direncanakan sebisanya. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya motivasi atau keinginannya untuk merencanakan tujuan hidupnya. (wawancara, 2012).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa yang memiliki sifat cenderung pendiam, pasif, senang menyendiri, tidak mudah percaya pada orang lain, dan tidak terlalu senang berada di lingkungan yang banyak orang

mengemukakan bahwa jika dihadapkan pada suatu permasalahan dia akan berusaha memecahkan sebisanya dan jika belum menemukan pemecahan dari permasalahannya tersebut dia baru akan meminta bantuan pada orang yang benar-benar dia percaya. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mempunyai sifat yang pasif, senang menyendiri, dan tidak mudah bersosialisasi, namun dia mampu bertanggung jawab dengan berusaha memecahkan dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi (wawancara, 2012).

Hasil wawancara lain yang dilakukan dengan mahasiswa yang memiliki sifat cenderung senang beraktivitas dengan banyak orang, hatinya terbuka, perilaku aktif, dan suka mengambil resiko, mengemukakan bahwa jika dihadapkan pada suatu permasalahan dia akan meminta pendapat orang lain untuk mencari solusi atau sebagai bahan pertimbangan atas permasalahannya tersebut, atau jika dia tidak menemukan solusi atas permasalahannya, dia akan membiarkannya, sehingga terkesan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan atas pemecahan masalah yang sedang dihadapi, dan terkesan kurang bertanggung jawab, atau karena terlalu banyak pilihan pemecahan dari orang-orang sekitarnya sehingga menjadi ragu dan bingung untuk menentukan pemecahan masalah yang akan diambil, melihat kepribadiannya yang senang bersosialisasi dan mudah dekat dengan orang lain. (wawancara, 2012).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Azizah Batubara (2010) tentang Hubungan Antara Komitmen Religius dengan Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang dihasilkan bahwa komitmen religius berhubungan 28% dengan kebermaknaan hidup, semakin tinggi komitmen religius

maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Penelitian diatas menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup merupakan motivasi utama dalam menjalani hidup.

Salah satu sumber yang menentukan kebermaknaan hidup seseorang adalah nilai bersikap, sikap tersebut merupakan salah satu bagian dari kepribadian seseorang dengan kecenderungan untuk beraksi atau bereaksi dalam arah karakter. Secara tidak langsung kepribadian dalam bersikap mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang (Feist, 2010)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lidya Catrunada (2008) tentang Perbedaan Kecenderungan Prokrastinasi Tugas Skripsi Berdasarkan Tipe Kepribadian Introvert Dan Ekstrovert dihasilkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert dengan kecenderungan prokrastinasi tugas skripsi. Prokrastinasi merupakan menunda-nunda pekerjaan. Hal ini menunjukkan tidak adanya tanggung jawab, keinginan, dan motivasi terhadap tugas yang sedang dikerjakannya. Penelitian diatas menunjukkan bahwa tipe kepribadian sangat mempengaruhi individu dalam berperilaku terutama dalam merespon masalah yang dihadapi.

Dengan kecenderungan kepribadian yang seseorang miliki, cara seseorang bersikap terhadap lingkungan sekitarnya dan cara merespon masalah yang dihadapi antara satu orang dengan yang lainnya berbeda-beda, maka berbeda pula cara mereka dalam menentukan tujuan, cita-cita, harapan, keinginan, dan juga cara untuk memaknai kehidupan yang tengah mereka jalani. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tipe Kepribadian (*Ekstrovert* Dan *Introvert*) Dengan Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Pada Mahasiswa

Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang”. Apakah ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kebermaknaan hidup pada mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang?
2. Bagaimana tipe kepribadian Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang?
3. Apakah ada Hubungan antara Tipe Kepribadian (Ekstrovet Dan Introvert) dengan Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka ada pun tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. untuk mengetahui tipe kepribadian Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. untuk mengetahui Hubungan antara Tipe Kepribadian (Ekstrovert Dan Introvert) dengan Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*) Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

#### **D. Manfaat**

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran dan pengetahuan mengenai hubungan antara Tipe Kepribadian (Ekstrovert Dan Introvert) dengan Kebermaknaan Hidup (*Meaning Of Life*).
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan solusi dan informasi tentang tipe keribadian dan kebermaknaan hidup bagi mahasiswa psikologi yang ingin mempelajarinya.